



**Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir**

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: [journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik)

DOI: <http://dx.doi.org/10.1234/hermeneutik.v11i2.5545>

## **DAKHIL AYAT KISAH DALAM AL-QURAN: STUDI ANALISIS KISAH HARUT DAN MARUT DALAM TAFSIR AD-DURR AL-MANTSUR KARYA JALALUDDIN AS-SUYUTHI**

**Muhammad Misbah**

*STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia*

*abafawwaz@gmail.com*

### **Abstrak**

Artikel ini mengulas tentang dakhil dalam tafsir ad-Durr al-Mansur karya Imam Jalaluddin as-Suyuthi. Penelitian ini memfokuskan pada ayat kisah tentang Harut dan Marut. Dalam menafsirkan ayat tersebut, Imam Jalaluddin Suyuthi memaparkan banyak riwayat-riwayat yang ketika ditelaah lebih lanjut banyak mengandung khurafat. Tafsir ad-Durr al-Mansur ini hanya sekedar memaparkan kisah tanpa ada komentar lanjutannya, apakah riwayat tersebut sahih atau bukan. Kisah tentang Harut dan Marut yang dipaparkan dalam tafsir tersebut termasuk dakhil dalam tafsir dengan kategori riwayat Israiliyyat dan hadis maudhu'.

Kata kunci: dakhil, israiliyyat, tafsir ad-durr al-mansur, Imam Jalaluddin as-Suyuthi

### **Pendahuluan**

Al-Quran merupakan kalam Allah yang berfungsi sebagai petunjuk bagi kebahagiaan umat manusia. Ia juga merupakan kitab penyempurna dari kitab-kitab yang diturunkan Allah sebelumnya. Kitab ini turun dengan bahasa Arab. Banyak ajaran-ajaran dalam al-Quran yang masih bersifat global, sehingga memerlukan penafsiran. Orang yang pertama kali menafsirkan al-Quran adalah Rasulullah. Penafsiran terhadap

al-Quran ini semakin lama semakin berkembang semenjak banyak orang ajam –non Arab- yang masuk ke dalam agama Islam. Namun dalam perjalanannya, banyak penafsiran yang tidak sesuai dengan al-Quran dan hadis Nabi. Penafsiran inilah yang disebut dengan istilah dakhil.

Dakhil dalam tafsir merupakan suatu aib atau kecacatan yang bersumber dari kekeliruan dalam berpikir, atau adanya unsur-unsur lain yang sengaja disisipkan ke dalam tafsir al-Quran. Unsur-unsur tersebut bisa berupa kisah Israiliyyat, hadis-hadis palsu maupun kesalahan akibat penggunaan kaidah bahasa yang tidak sesuai. Dakhil yang berupa unsur ini banyak ditemukan dalam tafsir bi al-ma'sur, terlebih tafsir-tafsir yang dalam menyebutkan riwayat tidak menyebutkan sanad-sanadnya. Atau menyebutkan sanad akan tetapi tanpa ada komentar lebih lanjut dari si pengarang. Artikel ini mengulas tentang dakhil dalam tafsir bi al-ma'sur, yaitu kitab tafsir ad-Durr al-Ma'sur karya imam Jalaluddin as-Suyuti.

## **Pembahasan**

### *Dakhil dalam Tafsir al-Quran*

Menurut pengertian bahasa, kata ad-Dakhil dalam tafsir memiliki arti suatu aib atau kerusakan yang tersembunyi, hakikatnya samar dan disisipkan di dalam tafsir al-Quran. Karena kesamaran tersebut, usaha untuk mengetahui dan mengungkapkannya membutuhkan suatu penelitian. Sementara dalam terminologi, dakhil dalam tafsir berarti penafsiran yang tidak ada dasarnya dalam agama. (Barakah, n.d., p. 37; Fayad, n.d., p. 13; Syalwah, n.d., p. 12) Ibrahim Khalifah memberikan definisi lain, bahwa ad-Dakhil dalam tafsir berarti suatu kecacatan dan kesalahan yang tidak diungkapkan secara jelas dan terdapat di sela-sela al-Quran. Karena kesamaran aib tersebut maka usaha untuk mengungkapkannya membutuhkan suatu pemikiran yang serius. Jadi, ad-Dakhil dalam tafsir adalah penafsiran al-Quran dengan riwayat yang tidak sah, atau penafsiran al-Quran dengan riwayat sah tetapi tidak memenuhi syarat-syarat untuk diterima, atau juga penafsiran al-Quran dengan nalar yang salah.

Dr. Jumah Abd al-Qadir (Qadir, 2008, p. 17) dalam bukunya ad-Dakhil baina ad-Dirasah al-Manhajiah wa an-Namadzih at-Tatbiqiyyah menyebutkan, ada dua kategori dakhil, yaitu dakhil bi al-manqul dan dakhil bi ar-ra'yi. Dakhil bi al-manqul meliputi israiliyyat yang bertentangan dengan apa yang disebutkan dalam al-Quran dan

as-Sunnah dengan sanad yang sahih maupun hasan, atau israiliyyat yang tidak ada dalam al-Quran maupun sunnah, baik sesuai atau tidak sesuai. Bentuk dakhil bi al-manqul lainnya adalah hadis-hadis maudhu', baik digubakan dalam menafsir teks al-Quran maupun menjelaskan fadhilahnya. Sedangkan dakhil bi ar-ra'yi meliputi penafsiran al-Quran dengan nalar yang salah karena tidak memenuhi syarat-syarat penafsiran (Shihab, 2012)

Dalam sejarahnya dakhil sudah ada sejak diturunkannya al-Quran meskipun sangat sederhana. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, dakhil juga berkembang sehingga menjadi lebih kompleks. Terdapat dua sumber dakhil pada masa turunnya al-Quran. Pertama, dakhil yang muncul dari syubhat yang dilakukan oleh orang kafir yang ingin mengesankan pertentangan dalam ayat al-Quran dengan yang lainnya. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa al-Quran bukanlah berasal dari sisi Allah melainkan hanya buatan Muhammad. Sebagai contohnya adalah dahulu penduduk Najran menanyanyakan kepada al-Mughirah tentang kata "ya ukhta Harun" (Maryam) padahal Musa itu hidup di zaman yang jauh sebelum Nabi Isa. Pertanyaan penduduk Najran itu bertujuan untuk menyangsikan al-Quran. Lalu hal ini disampaikan kepada Rasulullah, akhirnya oleh beliau dijelaskan bahwa banyak orang-orang terdahulu yang memberi nama dengan nama-nama Nabi dan orang-orang saleh sebelum mereka. Jadi, yang dimaksud Harun dalam surat Maryam tersebut bukanlah Harun yang hidup pada masa Nabi Musa.

Sumber kedua terjadinya dakhil adalah kesalahpahaman sebagian sahabat dalam memahami ayat al-Quran. Hal ini terjadi bukan karena faktor kesengajaan melainkan karena ketergesa-gesaan mereka dalam memahami ayat . ketergesa-gesaan ini menjadikan mereka tidak memperhatikan ayat-ayat lain sehingga timbullah kerancuan dalam memahami ayat al-Quran (Bari, 2013).

#### *Tafsir ad-Durr al-Mansur karya as-Suyuti*

Kitab ini dikarang oleh al-Hafizh Jalaluddin Abu al-Fadhl Abdurrahman bin Abu Bakar bin Muhammad as-Suyuti asy-Syafi'i. Beliau lahir pada bulan Rajab tahun 849 H. Saat umur 5 tahun 7 bulan ayahnya meninggal. Di usia delapan tahun, as-Suyuti telah mengkhatamkan al-Quran dan banyak menghafal matan. As-Suyuti terbilang sosok yang haus akan ilmu. Muridnya, ad-Dawudi mencatat bahwa guru as-Suyuti mencapai lima puluh satu orang. Sedangkan karyanya lebih dari 500 karya. Karya-

karyanya populer di seantero bumi, baik Timur dan Barat. Sayyid Muhammad Abdul Hay al-Kanani sebagaimana dikutip oleh Mahmud (Mahmud, 2006, p. 127) mengatakan bahwa di Mesir penuh dengan kumpulan-kumpulan karya as-Suyuti. Pada tahun 904, tujuh tahun sebelum wafat beliau tercatat karyanya berjumlah 538, dengan rincian bidang ilmu tafsir sebanyak 73, dalam hadis 205, di bidang Mustalah Hadis sebanyak 32, Fiqih 71, Ushul Fiqh Ushuluddin dan Tasawuf sebanyak 20 Lughah Nahwu dan tasrif sebanyak 66, al-Maani, bayan dan badi' 6, kitab-kitab yang dihimpun dari berbagai disiplin ilmu 80, ath-Tabaqat wa at-Tarikh 30 sedangkan kitab al-Jami' sebanyak 37 kitab. Menurut pengakuan muridnya, ad-Dawudi bahwa as-Suyuthi pada setiap harinya bisa menghasilkan tiga karya.

As-Suyuti merupakan sosok ahli hadis pada zamannya, beliau menguasai cabang-cabang ilmu hadis, meliputi rijal al-hadis, gharib al-hadis, matan hadis, sanad hadis dan istimbat hukum. Menurut pengakuannya, beliau telah menghafal dua ratus ribu hadis. Saat mencapai usia 40 tahun beliau memutuskan untuk fokus beribadah, meninggalkan dunia, tidak lagi memberi fatwa dan mengajar. Beliau memutuskan untuk tinggal di Raudhatul Miqyas hingga wafat. Beliau wafat pada malam Jumat 19 Jumadil Awwal tahun 911 H di rumahnya di Raudhatul Miqyas.

Tafsir ad-Durr al-Mansur ini oleh as-Suyuti dijelaskan panjang lebar di akhir kitab al-Itqan dan disebutkan pula dalam muqaddimah kitab ad-Durr al-Mansur sendiri. Di akhir kitab al-Itqan disebutkan ungkapan as-Suyuti bahwa beliau telah menghimpun kitab yang didalamnya memuat tafsir-tafsiran Nabi. Ada sekitar 10.000 hadis, baik yang mauquf maupun marfu'. Kitab ini berisikan empat jilid yang dinamai dengna Tarjuman al-Quran. Hal senada juga diungkapkan oleh as-Suyuti dalam muqaddimah ad-Durr al-Mansur.

Dari ungkapan as-Suyuti ini, baik di akhir kitab al-Itqan maupun muqaddimah ad-Durr al-Mansur itu sendiri jelas bahwa kitab ad-Durr al-Mansur merupakan ringkasan dari kitab Tarjuman al-Quran dengan pembuangan sanad. Sementara dua kitab as-Suyuti Majma' al-Bahrain dan Mathla' al-Badrain secara metodologinya menyerupai kitab tafsir Ibnu Jarir at-Tabari. Kedua kitab ini memang tidak berkaitan dengan kitab ad-Durr al-Mansur sebab sama sekali tidak menyinggung sama sekali kedua kitab tersebut, baik mengistimbatnya, cara mengibrabkannya, maupun kajian aspek balaghahnya. Yang disebutkan dalam kitab ad-Durr al-Mansur hanya sebatas pemaparan riwayat-riwayat salaf tentang tafsir, tidak ada komentarnya, tidak pula dijarh

dan ta'dil, tidak disahihkan maupun didhoifkan. Kitab ini hanya sebatas kitab kompilasi riwayat-riwayat ulama salaf terkait tafsir, yang dihimpun dari ulama semisal Imam Bukhari, imam Muslim, an-Nasai, at-Tirmizi, Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Abd bin Humaid, Ibnu Abi ad-Dunya dan ulama-ulama lain yang lebih dulu menulis tafsir.

Kitab ad-Durr al-Mansur adalah kitab yang menghimpun tafsir bi al-ma'sur, tidak terdapat di dalamnya pendapat-pendapat pribadi Imam Suyuti. Dalam himpunnannya ini, Imam Suyuti juga tidak berpijak pada kesahihan hadis dan riwayat. Oleh karenanya, kitab ini membutuhkan keuletan dalam menahqiq dan mentakhrij hadis, menjelaskan lagi mana-mana hadis yang shahih, hasan dan dhaif (Mahmud, 2006, p. 128).

### *Kisah Harut dan Marut dalam Tafsir ad-Durr al-Mansur*

Dalam kitab ad-Durr al-Mansur, Imam Suyuti (As-Suyuti, 2002, p. 362; At-Thabari, n.d., p. 367) menyebutkan banyak kisah dan riwayat-riwayat aneh terkait penjelasan QS. al-Baqarah: 102 perihal Harut dan Marut. Kisah-kisah banyak diambil dari riwayat Ibnu Umar, Ibnu Mas'ud, Ali, Ibnu Abbas Mujahid, Ka'aab, Rubai dan as-Suddy. Ringkasan riwayat-riwayat tersebut adalah sebagai berikut. Ketika manusia dari Bani Adam terjerumus ke dalam maksiat dan kekufuran kepada Allah, para malaikat langit berkata, "Wahai Tuhan, sesungguhnya Engkau menciptakan manusia agar beribadah dan taat kepadaMu. Akan tetapi mereka telah melakukan kekufuran, membunuh jiwa, memakan harta yang haram, mencuri, berzina dan meminum khamr." Kemudian para malaikat mendoakan manusia (agar ditimpa azab) dan tidak memaafkan mereka. Lalu dikatakan kepada Malaikat bahwa manusia tidak dapat melihat hal-hal gaib. Tapi mereka – para malaikat – tetap tidak dapat memaafkan manusia.

Dalam sebagian riwayat, Allah berkata kepada malaikat, "Seandainya kalian menempati posisi mereka, niscaya kalian akan melakukan seperti apa yang mereka lakukan." Para malaikat berkata, "Maha Suci Engkau, sungguh hal itu pasti tidak akan kami lakukan." Lalu Allah berkata kepada mereka, "Pilihlah dua malaikat di antara mereka, Aku akan menyuruh keduanya untuk melaksanakan perintah-Ku dan melarang kedua untuk durhaka kepada-Ku."

Para malaikat pun akhirnya memilih Harut dan Marut. Lalu keduanya diturunkan ke bumi dan diberi syahwat. Keduanya diperintahkan untuk beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukanNya, dilarang membunuh, memakan harta yang haram, mencuri, berzina, dan meminum khamr. Kedua malaikat itu mematuhi perintah tersebut untuk beberapa masa, dan menegakkan hukum di antara manusia dengan cara yang baik.

Selang beberapa masa, terdapat seorang perempuan yang kecantikannya melebihi kecantikan seluruh manusia. Kedua malaikat itu pun merayu perempuan tersebut. Perempuan itu menolak, kecuali jika keduanya mengikuti agamanya. Kedua malaikat itu pun menanyakan agama si perempuan. Lalu dia pun mengeluarkan berhala di hadapan kedua. Maka keduanya berkata, “Tidak ada kemaanfaat bagi kami untuk menyembah ini!”

Kedua malaikat itu pun pergi dan bersabar sampai waktu yang dikehendaki Allah. Kemudian keduanya kembali mendatangi perempuan itu . keduanya berbicara dengan lemah lembut kepadanya dan merayunya. Perempuan tersebut tetap menolaknya, kecuali jika keduanya mengikuti agamanya. Namun, lagi-lagi kedua malaikat itu pun lebih memilih untuk menolak tawaran perempuan tersebut.

Ketika perempuan tersebut melihat bahwa kedua malaikat itu benar-benar menolak untuk menyembah berhala, dia berkata kepada kedua, “Pilihlah salah satu dari ketiga ini: menyembah berhala ini, membunuh orang, atau meminum khamr.”

Kedua malaikat itu pun berkata, “Ini tidak pantas bagi kami. Akan tetapi yang paling ringan di antara ketiganya adalah meminum khamr.” Lalu perempuan itu memberi minum keduanya dengan khamr hingga keduanya mabuk. Saat dalam keadaan mabuk itu kedua malaikat itu pun melakukan perbuatan keji dengan sang perempuan. Lalu, ketika kedua malaikat itu dalam kondisi demikian, ada seorang laki-laki melewati tempat tersebut. Keduanya khawatir orang itu akan menyebarkan luaskannya, maka kedua malaikat itu pun membunuhnya.

Ketika keduanya telah tersadar dari kemabukannya, mereka pun mengetahui kesalahan yang telah mereka lakukan. Kedua malaikat itu pun ingin naik ke langit tapi tidak bisa. Maka terbukalah tabir antara keduanya dan penduduk langit. Para malaikat pun melihat dosa yang dilakukan oleh kedua malaikat tersebut dan menyadari bahwa siapa saja yang tidak dapat melihat hal-hal ghaib, maka rasa takutnya kepda Allah lebih

sedikit. Dari peristiwa ini para malaikat lantas memohonkan ampunan untuk manusia yang ada di bumi.

Ketika kedua malaikat itu terjerumus ke dalam dosa yang dilakukannya, maka keduanya disuruh untuk memilih azab dunia ataukah azab akhirat. Keduanya lantas memilih azab dunia. Mereka ditinggalkan di Babilonia dan disiksa dalam keadaan tergantung dengan kaki mereka.

Dalam sebagian riwayat, kedua Malaikat tersebut telah mengajari perempuan itu kalimat –mantra- yang dapat digunakan untuk naik ke langit. Dia pun naik, lalu Allah mengubah rupanya, sehingga jadilah bintang yang dikenal dengan Venus.

### *Kritik atas Kisah Harut dan Marut*

Kisah yang disebutkan di atas tidak lain merupakan khurafat dan kebohongan Bani Israil yang tidak dibenarkan oleh dalil aqli, dalil naqli dan syariat. Sebagian rawi kisah khurafat ini tidak hanya meriwayatkannya dari para tabiin dan sahabat, akan tetapi ada yang sengaja menisbatkannya kepada Nabi. Selain kisah khurafat di atas, Imam Suyuthi juga menyebutkan riwayat lain yang diambil dari Sa'id dan Ibnu Jarir serta al-Khathib dalam Kitab *Tarikhnya*. Namun, riwayat yang disebutkan ini juga mendapat kritikan dari ulama-ulama lain karena tidak sejalan dengan nalar. Muhammad Abu Syahbah (Syahbah, 2014, p. 214) menyatakan tidak patut bagi seorang muslim yang berakal lebih-lebih pelajar hadis untuk meragukan bahwa hadis ini dipalsukan atas Nabi Saw, meski sanad-sanadnya tasbut sekalipun. Jika yang tsabit saja tidak diperkenankan bagaimana jika memang sanadnya lemah, banyak para pendusta, rawi yang tidak dikenal dan para imam hadis telah menetapkan kepalsuannya? Imam Abu Faraj al-Jauzi dalam kitabnya *al-Laali al-Mashnu'ah gi al-Ahadis al-Maudhu'ah* telah secara jelas menetapkan kepalsuan riwayat tentang kisah ini (As-Suyuthi, 1996, p. 82). Bahkan, al-Iraqi sebagaimana dikutip dalam kitab *Ruh al-Ma'ani* menyebutkan, barangsiapa meyakini bahwa Harut dan Marut adalah dua malaikat yang disiksa karena dosa keduanya, maka dia telah kufur kepada Allah yang Maha Agung (Al-Alusi, n.d., p. 341).

Selain ulama-ulama tersebut, Qadhi Iyadh dalam kitab asy-Syifa mengatakan bahwa apa yang disebutkan oleh para ahli sejarah dan dinukil oleh para mufassir terkait kisah Harut dan Marut, tidak ada satupun yang berasal dari Rasulullah. Ibnu Katsir

dalam kitab *al-Bidayah*nya juga menetapkan kepalsuan riwayat yang marfu' dalam kisah ini (Katsir, 1995, p. 37). Sementara riwayat yang tidak marfu' jelas bahwa sumbernya adalah riwayat-riwayat Israiliyyat yang diambil dari Ka'ab dan lainnya. Orang-orang zindik dari ahli kitab telah menyusupkannya ke dalam Islam. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir setelah menyebutkan riwayat kisah Harut dan Marut ini beliau berkomentar bahwa kemungkinan terbesar adalah kisah itu adalah sebagian dari riwayat Abdullah ibnu Umar dari Ka'ab bin al-Akhbar, sebagaimana disebutkan oleh Abdulrazaq dalam tafsirnya.

Menurut hemat penulis, apa yang dikatakan oleh Ibnu Katsir adalah sebuah kebenaran. Tidak ada yang lebih menunjukkan ini selain bahwa Ibnu Jarir meriwayatkannya dengan sanad yang disebutkan oleh Ibnu Katsir dan lainnya dari Ibnu Umar dari Kaab bin Akhbar. Jadi, jelaslah bahwa riwayat ini termasuk Israiliyyat. Ada pula sebagian rawi yang memarfukkannya kepada Nabi. Namun, hal itu telah ditolak oleh para peneliti di antara para mufassir, seperti imam ar-Razi, Abu Hayyan, Abu Sa'ud dan al-Alusi.

Selain dari aspek jalur periwayatan, kisah tersebut juga tertolak secara logika. Sebab, para malaikat ma'shum dari dosa besar yang tidak dilakukan oleh orang yang memiliki akhlak buruk sekaligus. Dalam al-Quran Allah juga menjelaskan bahwa mereka – para malaikat – tidak pernah menentang apa yang diperintahkan kepada mereka, dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka. Sedangkan, jika ditelaah lebih lanjut dalam riwayat tersebut disebutkan bahwa para malaikat menentang perkataan Allah. Dalam riwayat lain, Allah berkata kepada Harut dan Marut, “Seandainya Aku menguji kalian berdua dengan ujian seerti ujian yang ditimpakan kepada Bani Adam, niscaya kalian akan durhaka kepada-Ku.” Maka keduanya berkata, “Seandainya Engkau melakukan itu terhadap kami, niscaya kami tidak akan durhaka kepada Engkau.”

Kritik selanjutnya adalah muatan kisah tersebut. Bagaimana bisa seorang perempuan pezina naik ke langit dan menjadi bintang yang bersinar? Bintang yang dianggap sebagai Venus – yang oleh anggapan mereka sebelumnya adalah seorang perempuan yang dirubah rupanya – itu sudah lama berada di tempatnya sejak Allah menciptakan langit dan bumi.



## Simpulan

Dakhil pada dasarnya sudah ada pada masa turunnya al-Quran meskipun dalam bentuk yang sederhana. Akan tetapi semakin berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. Pada abad kedua, terjadi pemisahan antara tafsir dengan hadis, dan para mufassir masih menggunakan hadis sebagai sumber penafsiran, atau yang dikenal dengan istilah tafsir bil ma'sur. Namun, banyak mufassir yang meringkas sanad dan menukil perkataan tanpa menisbatkan kepada orang yang mengatakannya. Peringkasan ini menyebabkan bercampurnya riwayat yang sahih dan dhaif. Hal ini terjadi pada tafsir ad-Durr al-Mansur. Sebagaimana dijelaskan bahwa tafsir ini memuat banyak riwayat-riwayat, namun oleh si penulis tidak dikomentari kualitas riwayat tersebut, sehingga perlu penelaahan lebih lanjut. Kisah Harut dan Marut ini harus dijelaskan secara benar kepada masyarakat umum karena banyak mengandung khurafat. Hal ini tentu bisa berdampak buruk terhadap Islam, apalagi terdapat pada tafsir yang notabene sebagai penjelas dari al-Quran yang merupakan sumber utama ajaran Islam. Adanya dakhil dalam tafsir ini bisa memberikan dampak buruk, seperti memberikan kesan buruk pada non muslim dan ilmuan Barat bahwa agama Islam tidak lain adalah ajaran khurafat dan dongeng yang membuatnya jauh dari Islam, serta mengurangi kesiqqahan umat Islam terhadap sahabat Nabi yang banyak disandarkan padanya periwayatan Israiliyyat, seperti Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Abdullah bin Amr dan sebagainya.

## Referensi

- Al-Alusi, S. M. S. (n.d.). *Ruh al-Maani fi Tafsir al-Quran al-Azhim wa as-Sab' al-Maani*. Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin.
- As-Suyuthi. (1996). *al-Laali al-Mashnuah fi al-Ahadis al-Maudhuah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- As-Suyuti, J. (2002). *ad-Durr al-Mantsur*. Beirut: Dar al-Fikr.
- At-Thabari, A. J. M. (n.d.). *Tafsir at-Thabari* (1st ed.). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Barakah, I. (n.d.). *ad-Dakhil wa al-Israiliyyat fi Tafsir Ibn Jarir at-Tabari*.
- Bari, F. (2013). *Dakhil dalam Kitab Tafsir Anwar at-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil Karya Al-Baidhawi*. Universitas Sunan Ampel.

- Fayad, A. W. (n.d.). *ad-Dakhil fi Tafsir al-Quran al-Karim*.
- Katsir, I. bin U. A. al-F. I. (1995). *al-Bidayah wa an-Nihayah*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Mahmud, M. A. H. (2006). *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Qadir, J. A. A. (2008). *ad-Dakhil baina ad-Dirasah al-Manhajiyyah wa an-Namadzij at-Tatbiqiyyah*. Kairo: Matba'ah Risywan.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Vol 2*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syahbah, M. bin M. A. (2014). *Israiliyyat dan Hadis-hadis Palsu*. Depok: Keira Publishing.
- Syalwah, S. (n.d.). *ad-Dakhil wa al-Israiliyyat fi Tafsir al-Quran al-Karim*.